Copyright © The Author(s)
IJIER: Indonesian Journal of Islamic Educational Review, Vol.3, No.3, 2026: 2421-2434
Available online at: https://ssed.or.id/journal/ijier
ISSN 3047-0706

Integrasi *Total Quality Management* dan Teknologi dalam Pengelolaan Pembelajaran di SMP Negeri 1 Godean

Integrating *Total Quality Management* and Technology in Learning Management at SMP Negeri 1 Godean

[*1]Jessika Ahali Jannah, [2]Subiyantoro, [3]Aning Puspita Ningrum, [4]Nadilla Aleyda Maqhfira Agustin
[1-4]Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia
*e-mail: 24204092017@student.uin-suka.ac.id

Abstrak: *Transformasi digital meningkatkan pentingnya pengelolaan mutu pembelajaran yang sejalan dengan pemanfaatan teknologi pendidikan. Penelitian terdahulu telah membahas manajemen mutu sekolah dan transformasi digital, tetapi belum banyak mengkaji keterkaitan antara penggunaan perangkat digital dan praktik Total Quality Management (TQM) di sekolah menengah pertama. Penelitian ini mengkaji keterkaitan tersebut di SMP Negeri 1 Godean, Indonesia, dengan desain kualitatif studi kasus tunggal instrumental. Data dikumpulkan selama delapan minggu pada Maret–April 2026 melalui wawancara semiterstruktur, observasi, dan analisis dokumen. Enam informan dipilih secara purposif, terdiri atas kepala sekolah, wakil kepala sekolah, tiga guru, dan satu tenaga kependidikan. Data dianalisis melalui kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan, dengan triangulasi sumber dan metode. Temuan menunjukkan bahwa pimpinan menetapkan prioritas pembelajaran, guru berkontribusi dalam perencanaan dan penyesuaian kegiatan di kelas, dan evaluasi menjadi dasar tindak lanjut yang dilaporkan. Perangkat digital mendukung distribusi materi, penyajian pembelajaran, dan peninjauan hasil asesmen, sedangkan praktik layanan digambarkan responsif terhadap kebutuhan peserta didik yang beragam. Bukti yang tersedia belum menunjukkan bahwa teknologi menyebabkan peningkatan hasil belajar atau bahwa seluruh siklus perbaikan mutu telah didokumentasikan secara konsisten. Temuan ini menyarankan agar sekolah memperkuat pencatatan umpan balik dan tindak lanjut sekaligus memantau ketersediaan perangkat dan akses jaringan sebagai bagian dari penjaminan mutu.*
Kata Kunci: *TQM; teknologi digital; manajemen pembelajaran; mutu sekolah; studi kasus*

Abstract: *Digital transformation has increased the importance of managing learning quality alongside the use of educational technology. Previous studies have discussed school quality management and digital transformation, but less is known about how digital tools are connected with Total Quality Management (TQM) practices in a junior secondary school. This study examines that relationship at SMP Negeri 1 Godean, Indonesia, using an instrumental single-case qualitative design. Data were collected over eight weeks in March–April 2026 through semi-structured interviews, observation, and document analysis. Six purposively selected school informants participated: the principal, vice principal, three teachers, and one education staff member. Data were analyzed through condensation, display, and conclusion verification, with source and method triangulation. The findings indicate that leadership sets learning priorities,*

teachers contribute to planning and classroom adjustments, and evaluation informs reported follow-up. Digital tools support material distribution, classroom presentation, and assessment review, while service practices are described as responsive to differing student needs. The available evidence does not establish that technology caused improved learning outcomes or that all quality-improvement cycles were consistently documented. The findings suggest that schools should strengthen records of feedback and follow-up while monitoring access to devices and connectivity as part of quality assurance.
Keywords: *TQM; digital technology; learning management; school quality; case study*

Pendahuluan

Peningkatan mutu pendidikan menjadi salah satu fokus utama dalam pengelolaan sekolah pada era digital. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah proses belajar mengajar sehingga sekolah perlu menerapkan pendekatan manajemen yang dapat memastikan pembelajaran berlangsung secara efektif, efisien, dan berorientasi pada mutu. Salah satu pendekatan yang relevan ialah *Total Quality Management* (TQM), yaitu sistem manajemen yang menekankan perbaikan berkelanjutan, keterlibatan seluruh warga sekolah, serta perhatian terhadap kepuasan peserta didik dan para pemangku kepentingan. Penerapan TQM dalam pendidikan tidak hanya berkaitan dengan pemenuhan standar mutu, tetapi juga membangun budaya sekolah yang kolaboratif, adaptif, dan tanggap terhadap perubahan.

Pemerintah menetapkan Standar Nasional Pendidikan sebagai kriteria minimal penyelenggaraan pendidikan di seluruh wilayah Indonesia melalui Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 (2021) tentang Standar Nasional Pendidikan sebagaimana diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2022 (2022). Mutu pendidikan tidak hanya ditentukan oleh hasil akhir yang unggul, tetapi juga oleh kualitas masukan, proses, dan program pendidikan, termasuk kurikulum, metode pembelajaran, tenaga pendidik, serta sarana dan prasarana pendukung. Mutu pendidikan dipahami sebagai tingkat pencapaian standar tertentu yang menjamin efektivitas, efisiensi, dan relevansi pembelajaran terhadap kebutuhan peserta didik dan masyarakat (Aprina et al., 2025). Manajemen mutu pendidikan merupakan pendekatan sistematis untuk meningkatkan kualitas layanan pendidikan melalui perencanaan, pelaksanaan, pengendalian, dan evaluasi. Dalam konteks pendidikan, manajemen mutu menekankan pentingnya kolaborasi antarpemangku kepentingan, termasuk guru, peserta didik, dan masyarakat (Retnawati et al., 2025).

Pemanfaatan teknologi digital dapat meningkatkan kapasitas sekolah dan efektivitas pembelajaran, mempercepat transformasi pendidikan, serta meningkatkan efisiensi kerja (Nujuludin et al., 2026). Integrasi teknologi informasi ke dalam praktik pembelajaran dan penerapan prinsip manajemen mutu, khususnya TQM, semakin dipandang sebagai strategi penting untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran (Wicaksono et al., 2026). Peralihan menuju pembelajaran daring dan campuran (*blended learning*) dalam beberapa tahun terakhir mempercepat kebutuhan akan sistem manajerial yang mampu menjamin keberlangsungan, konsistensi, dan peningkatan mutu layanan pendidikan. Hal ini dapat dipenuhi melalui siklus perbaikan berkelanjutan *Plan–Do–Check–Act* (PDCA), keterlibatan pemangku kepentingan, dan pengukuran kinerja berbasis data (Permatasari & Noor Miyono, 2024).

Penelitian terdahulu telah mengkaji manajemen mutu sekolah melalui perencanaan, pengendalian, dan perbaikan mutu (Khasanah et al., 2023), serta merangkum peran infrastruktur digital, teknologi, dan kapabilitas digital dalam penerapan TQM di sekolah menengah (Pham & Tam, 2025). Studi Sudiansyah (2025) juga membahas transformasi TQM di era digital, termasuk integrasi teknologi, kepemimpinan, dan sistem penjaminan mutu pada sekolah menengah.

Ketiga studi tersebut belum menguraikan secara khusus bagaimana teknologi digital digunakan untuk mendukung pelaksanaan mekanisme TQM secara terpadu dalam pengelolaan mutu pembelajaran di tingkat sekolah menengah pertama, terutama keterkaitan antara infrastruktur digital, kemampuan guru, pemantauan dan evaluasi, umpan balik pemangku kepentingan, serta tindak lanjut perbaikan berkelanjutan. Oleh karena itu, kebaruan penelitian ini terletak pada kajian mengenai keterpaduan teknologi digital dan mekanisme TQM dalam pengelolaan mutu pembelajaran di sekolah menengah pertama, dengan menelaah bagaimana keterpaduan tersebut direncanakan, dilaksanakan, dievaluasi, dan ditindaklanjuti.

SMP Negeri 1 Godean menjadi konteks penelitian untuk mengkaji praktik TQM dan pemanfaatan teknologi digital dalam pengelolaan pembelajaran. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penerapan prinsip TQM, penggunaan teknologi digital, serta layanan bagi peserta didik dan evaluasi program yang dilaporkan di sekolah tersebut. Penelitian ini menjawab tiga pertanyaan, yaitu pertama, bagaimana prinsip TQM diterapkan dalam kepemimpinan dan budaya mutu; kedua, teknologi apa yang digunakan dan bagaimana teknologi tersebut dimanfaatkan dalam pengelolaan serta pembelajaran; dan ketiga, bagaimana layanan bagi peserta didik dan evaluasi program ditindaklanjuti. Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan gambaran kontekstual tentang pertemuan antara praktik TQM dan teknologi di satu sekolah menengah pertama. Penelitian ini tidak bertujuan menghasilkan model terukur atau membuktikan peningkatan hasil belajar.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus tunggal instrumental untuk memahami praktik TQM dan penggunaan teknologi digital dalam pengelolaan pembelajaran di SMP Negeri 1 Godean (Stake, 1995; Yin, 2018). Unit analisis penelitian adalah proses pengelolaan pembelajaran di sekolah. Proses tersebut mencakup perencanaan pembelajaran, pelaksanaan kegiatan pembelajaran, pemanfaatan teknologi digital, evaluasi, serta tindak lanjut. Pemilihan SMP Negeri 1 Godean didasarkan pada informasi awal mengenai praktik pengelolaan mutu dan penggunaan perangkat digital yang relevan dengan fokus penelitian. Pengumpulan data dilaksanakan pada Maret–April 2026 selama delapan minggu (Nuur Rasyidah et al., 2022). Informan penelitian berjumlah enam orang, terdiri atas satu kepala sekolah, satu wakil kepala sekolah, tiga guru, dan satu tenaga kependidikan. Informan dipilih secara purposif berdasarkan keterlibatan mereka dalam pengelolaan program mutu, kegiatan pembelajaran, atau pemanfaatan teknologi di sekolah. Pemilihan tersebut dimaksudkan agar data diperoleh dari pihak-pihak yang memiliki pengalaman dan pengetahuan langsung mengenai fokus penelitian. Kesediaan informan untuk berpartisipasi juga menjadi pertimbangan dalam proses pemilihan.

Data dikumpulkan melalui wawancara semiterstruktur, observasi, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan menggunakan panduan pertanyaan yang mencakup

kepemimpinan dan budaya mutu, pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran, layanan bagi peserta didik, serta evaluasi dan tindak lanjut program. Format semiterstruktur memberi ruang bagi peneliti untuk mengajukan pertanyaan lanjutan ketika jawaban informan memerlukan penjelasan atau pendalaman. Dengan demikian, wawancara dapat menggali pengalaman, pandangan, dan praktik informan sesuai dengan tanggung jawab masing-masing (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024). Observasi dilakukan terhadap kegiatan yang berkaitan dengan pengelolaan pembelajaran dan mutu sekolah, meliputi rapat perencanaan atau evaluasi, pembelajaran yang menggunakan teknologi, serta pelaksanaan layanan bagi peserta didik. Observasi digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai pelaksanaan kegiatan dan konteksnya, sekaligus membandingkan praktik yang dijumpai dengan keterangan informan. Studi dokumentasi dilakukan terhadap dokumen yang relevan, yaitu rencana kerja sekolah, dokumen kurikulum, dan penggunaan platform pembelajaran. Dokumen digunakan untuk menelusuri informasi mengenai perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan pemanfaatan teknologi digital dalam pengelolaan pembelajaran.

Analisis data mengacu pada tahapan kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (Miles et al., 2014). Pada tahap kondensasi, data wawancara, observasi, dan dokumentasi dipilih serta dirangkum berdasarkan relevansinya dengan fokus penelitian. Data selanjutnya disajikan dengan mengelompokkan temuan ke dalam tema-tema yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan, penggunaan teknologi, evaluasi, dan tindak lanjut. Berdasarkan penyajian tersebut, peneliti menafsirkan pola dan hubungan antartemuan, kemudian memeriksa kembali kesimpulan dengan membandingkannya terhadap data yang tersedia.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan keterangan wawancara, catatan observasi, dan isi dokumen untuk tema yang sama. Pemeriksaan kepada informan dilakukan dengan menyampaikan ringkasan temuan kepada kepala sekolah dan dua guru, kemudian mencatat klarifikasi atau tanggapan yang mereka berikan. Sebelum pengumpulan data dimulai, peneliti memperoleh izin dari pihak sekolah dan menjelaskan tujuan penelitian kepada informan; seluruh informan menyatakan persetujuan untuk berpartisipasi. Untuk menjaga kerahasiaan, nama informan tidak dicantumkan dan diganti dengan kode dalam catatan penelitian dan laporan. Kode dalam hasil penelitian menunjukkan peran informan: KS untuk kepala sekolah, WKS untuk wakil kepala sekolah, G untuk guru (tiga informan), dan TP untuk tenaga kependidikan atau operator sekolah. Kode peran digunakan secara konsisten pada kutipan dan keterangan yang sumbernya dapat diidentifikasi.

Hasil dan Pembahasan

Kepemimpinan, budaya mutu, dan keterlibatan warga sekolah

Temuan penelitian memperlihatkan budaya mutu pembelajaran sebagai rangkaian praktik yang menghubungkan penetapan prioritas oleh pimpinan, pelaksanaan program oleh guru dan tenaga kependidikan, serta evaluasi untuk menentukan tindak lanjut. Dengan demikian, mutu tidak hanya tampak dalam dokumen perencanaan, tetapi juga dalam cara warga sekolah menerjemahkan prioritas menjadi kegiatan dan meninjau kembali pelaksanaannya.

Penetapan prioritas dan kepemimpinan mutu

Pada aspek kepemimpinan, kepala sekolah menjelaskan bahwa kebutuhan pembelajaran dan masukan guru digunakan sebagai bahan untuk menentukan prioritas. Prioritas dibicarakan bersama tim, dimasukkan ke dalam rencana kerja, lalu disertai pembagian tanggung jawab. Kepala sekolah menyampaikan: "*Kami melihat dulu kebutuhan yang muncul dari evaluasi pembelajaran dan masukan guru. Setelah itu prioritas dibicarakan bersama tim, dimasukkan ke rencana kerja, lalu dibagi penanggung jawabnya.*" (KS). Keterangan wakil kepala sekolah (WKS) melengkapi gambaran tersebut: rencana diterjemahkan ke dalam kegiatan, jadwal, dan penanggung jawab, sedangkan evaluasi meninjau keterlaksanaan program, kendala, dan tindak lanjut. Pola ini menunjukkan bahwa kepemimpinan menjalankan fungsi pengarah sekaligus penghubung antara kebutuhan pembelajaran, keputusan sekolah, dan pelaksanaan kerja.

Dalam perspektif TQM, pimpinan bertanggung jawab membangun arah mutu, memastikan tujuan dipahami, menyediakan kondisi kerja yang mendukung, dan menjaga agar perbaikan menjadi tanggung jawab organisasi. Karena itu, mutu tidak dapat dibebankan hanya kepada guru atau unit tertentu; pimpinan perlu menciptakan sistem yang membuat mutu menjadi bagian dari pekerjaan sehari-hari (Sallis, 2002). Laporan pemantauan pendidikan global juga menekankan bahwa kepemimpinan sekolah yang efektif mencakup penetapan harapan, fokus pada pembelajaran, pengembangan kolaborasi, dan pengembangan kapasitas warga sekolah (UNESCO, 2024).

Bukti penelitian ini secara khusus menunjukkan adanya peninjauan kebutuhan, konsultasi dengan tim, perencanaan, pembagian tanggung jawab, serta evaluasi program. Rangkaian tersebut memiliki kemiripan dengan logika perbaikan berkelanjutan PDCA: merencanakan tindakan, melaksanakannya, memeriksa hasil, dan menggunakan temuan untuk menentukan perbaikan berikutnya (Deming, 2000). Namun, berdasarkan kutipan yang tersedia, temuan lebih tepat dibaca sebagai adanya unsur-unsur siklus PDCA. Data belum cukup untuk menyimpulkan bahwa setiap program selalu menuntaskan seluruh tahap PDCA secara konsisten, terdokumentasi, dan berulang.

Keterlibatan guru dan tenaga kependidikan

Guru menggambarkan keterlibatannya dalam diskusi perangkat ajar dan penyelarasan materi dengan kebutuhan kelas serta kesiapan peserta didik. Salah seorang guru menyampaikan: "*Saya dilibatkan dalam diskusi perangkat ajar dan penyelarasan materi. Masukan guru biasanya terkait kebutuhan kelas dan kesiapan peserta didik.*" (G). Temuan ini memperlihatkan partisipasi pada ranah yang dekat dengan pekerjaan inti guru, yaitu merancang dan menyesuaikan pembelajaran. Keterlibatan semacam ini memberi ruang bagi pengetahuan profesional guru tentang kondisi kelas untuk masuk ke dalam keputusan sekolah. Partisipasi juga tampak dalam penggunaan hasil evaluasi pembelajaran untuk menyesuaikan kegiatan belajar. Tenaga kependidikan, di sisi lain, mendukung kelancaran administrasi dan layanan yang diperlukan guru maupun peserta didik. Karena itu, budaya mutu dibangun melalui kontribusi yang berbeda tetapi saling melengkapi.

Sallis (2002) menjelaskan bahwa TQM dalam pendidikan bertumpu pada orientasi terhadap kebutuhan pengguna layanan, keterlibatan semua anggota organisasi, kerja tim, dan perbaikan berkelanjutan. Dalam konteks sekolah, prinsip keterlibatan menyeluruh tidak berarti

setiap orang mengambil keputusan yang sama, melainkan memberi ruang kontribusi sesuai keahlian dan tanggung jawabnya. Glaveli et al. (2022), melalui penelitian terhadap guru sekolah dasar dan menengah di Yunani, mengidentifikasi partisipasi dalam perbaikan berkelanjutan, kerja tim, pemberdayaan, pengembangan profesional, dan komitmen kepemimpinan sebagai unsur "*soft TQM*" yang relevan dalam lingkungan sekolah. Temuan di SMP Negeri 1 Godean sejalan dengan kerangka tersebut pada aspek konsultasi guru, kerja bersama, dan dukungan layanan.

Keterlibatan guru juga selaras dengan prinsip profesional bahwa guru perlu berperan dalam keputusan pendidikan yang berkaitan dengan metode, bahan ajar, dan kondisi pembelajaran. Rekomendasi ILO/UNESCO menempatkan partisipasi dalam pengambilan keputusan pendidikan dan kebebasan profesional guru sebagai bagian dari standar profesi (International Labour Organization [ILO] & UNESCO, 2016). Dalam penelitian ini, diskusi perangkat ajar dan penyesuaian materi menunjukkan bentuk partisipasi profesional pada tingkat sekolah dan kelas.

Teknologi pembelajaran dan perbaikan berbasis evaluasi

Keterangan guru (G) lainnya menggambarkan penggunaan teknologi digital untuk membagikan materi atau tugas dan memvariasikan kegiatan belajar. Guru juga menekankan bahwa pemanfaatannya perlu disesuaikan dengan tujuan pembelajaran serta kesiapan akses dan perangkat. Temuan tersebut menunjukkan bahwa teknologi ditempatkan sebagai sarana untuk mendukung proses belajar, bukan sebagai ukuran mutu dengan sendirinya. Kesesuaian teknologi dengan tujuan, kebutuhan peserta didik, dan kondisi akses menjadi pertimbangan penting dalam penerapannya (Gambar 1).



Gambar 1. Pembelajaran peserta didik

Dari sudut pandang TQM, praktik tersebut dapat dibaca sebagai upaya menyesuaikan proses layanan pembelajaran dengan kebutuhan pengguna dan konteks kerja. Evaluasi pembelajaran menyediakan informasi untuk menilai apakah strategi yang digunakan membantu peserta didik, sedangkan tindak lanjut menghubungkan hasil evaluasi dengan penyesuaian kegiatan berikutnya. Dengan demikian, hubungan antara penggunaan teknologi dan mutu perlu dinilai melalui manfaatnya bagi proses pembelajaran, bukan semata-mata dari keberadaan perangkat digital. Temuan yang tersedia belum mengukur dampak teknologi terhadap hasil belajar, sehingga pembahasan ini dibatasi pada fungsi dan pertimbangan penggunaannya sebagaimana disampaikan informan.

Temuan penelitian secara keseluruhan menunjukkan tiga lapisan yang saling berkaitan. Kepemimpinan memberi arah dan menetapkan prioritas; guru serta tenaga kependidikan menerjemahkan prioritas menjadi praktik dan dukungan layanan; sedangkan evaluasi dan tindak

lanjut menjadi mekanisme untuk meninjau pelaksanaan serta memperbaikinya. Hubungan ini menempatkan budaya mutu sebagai pola kerja bersama, bukan sebagai program sesaat atau tanggung jawab satu orang.

Gambar 2 merangkum sintesis analitis tersebut. Lapisan puncak menunjukkan kepemimpinan mutu sebagai pemberi arah; lapisan tengah menunjukkan keterlibatan warga sekolah; dan lapisan dasar menunjukkan pelaksanaan, evaluasi, serta tindak lanjut sebagai praktik berulang yang menopang budaya mutu. Piramida ini merupakan model konseptual yang dirumuskan peneliti untuk mengorganisasikan temuan, bukan model kausal yang telah diuji secara kuantitatif.



Gambar 2. Piramida budaya mutu pembelajaran

Sintesis tersebut menegaskan bahwa kepemimpinan dan partisipasi bekerja melalui proses operasional. Rencana mutu perlu dipahami dan dijalankan oleh warga sekolah; pelaksanaan perlu ditinjau; dan hasil evaluasi perlu diterjemahkan menjadi tindak lanjut. Dengan alur demikian, gagasan TQM tentang kepemimpinan, keterlibatan, orientasi pada proses, dan perbaikan berkelanjutan dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan antartemuan (Deming, 2000; Sallis, 2002). Bukti yang disajikan mendukung interpretasi tentang praktik internal sekolah. Keterlibatan orang tua dan peserta didik melalui survei, forum kelas, atau kotak saran belum dapat dinyatakan sebagai temuan karena bukti empiris mengenai saluran tersebut tidak tercantum dalam data penelitian yang tersedia.

Integrasi teknologi dalam manajemen dan pembelajaran

Temuan di SMP Negeri 1 Godean menunjukkan bahwa teknologi telah digunakan dalam beberapa bagian proses manajemen dan pembelajaran. Pemanfaatannya mencakup pengelolaan bahan dan tugas melalui platform digital, penyajian materi dengan perangkat presentasi, pengelolaan rekap penilaian melalui iGoSDB, serta penggunaan AI generatif oleh sebagian peserta didik. Praktik-praktik tersebut berlangsung dengan menyesuaikan ketersediaan perangkat dan kestabilan jaringan. Uraian berikut menyajikan temuan berdasarkan fungsi penggunaannya (Gambar 3).



Gambar 3. Pembelajaran peserta didik

Penggunaan platform pembelajaran dan media presentasi

Guru menggunakan Google Classroom untuk membagikan bahan ajar dan mengumpulkan tugas, sedangkan Google Drive dimanfaatkan untuk menyimpan bahan yang dapat diakses kembali oleh peserta didik. Di kelas, Smart TV atau proyektor digunakan untuk menampilkan materi visual dan contoh pengerjaan. Pembelajaran tetap memadukan media digital dengan interaksi langsung, seperti penjelasan guru, tanya jawab, dan pencatatan di kelas. "*Saya biasanya mengunggah bahan dan tugas di Classroom supaya anak-anak bisa melihat tenggatnya. Kalau di kelas, proyektor dipakai ketika ada gambar atau langkah kerja yang lebih jelas kalau ditampilkan.*" (G)

Keterangan tersebut memperlihatkan fungsi yang berbeda pada setiap media: Classroom membantu distribusi bahan dan pengelolaan tugas, Drive mendukung penyimpanan serta akses ulang, sementara Smart TV atau proyektor digunakan untuk menyajikan informasi visual secara bersama.

Digitalisasi penilaian melalui iGoSDB

Dalam pengelolaan penilaian, operator memasukkan hasil penilaian ke iGoSDB dan sistem menyajikan rekap nilai yang dapat ditinjau guru. Rekap tersebut menjadi petunjuk awal untuk mengenali materi atau butir soal yang perlu diperiksa kembali. Guru kemudian menelaah konteks pembelajaran dan pekerjaan peserta didik sebelum menentukan tindak lanjut, seperti mengulang materi atau memberikan latihan tambahan.

"*Setelah nilai dimasukkan, kami melihat rekapnya per kelas. Kalau ada bagian yang banyak belum tuntas, guru mengecek lagi soal dan materi yang diajarkan sebelum memutuskan perlu mengulang atau memberi latihan tambahan.*" (TP)

Pemanfaatan AI generatif oleh peserta didik

Sebagian peserta didik dilaporkan pernah menggunakan AI generatif untuk mencari penjelasan awal, menyusun ringkasan, atau menemukan kata kunci ketika mengerjakan tugas. Guru mengarahkan mereka untuk memeriksa keluaran AI dengan buku atau sumber pembelajaran yang diberikan, kemudian menjelaskan kembali materi dengan kata-kata sendiri.

"*Ada yang pernah bercerita memakai AI untuk mencari penjelasan awal. Saya minta mereka mencocokkan jawabannya dengan bahan pelajaran dan jangan langsung menyalin, karena jawaban AI bisa kurang tepat atau tidak sesuai pertanyaan.*" (G)

Ketersediaan perangkat dan penyesuaian pembelajaran

Perangkat presentasi tersedia di beberapa ruang, tetapi penggunaannya perlu menyesuaikan jadwal kelas. Jaringan internet juga dilaporkan tidak selalu stabil. Untuk menjaga

kegiatan belajar tetap berlangsung, guru menyiapkan bahan yang dapat digunakan tanpa koneksi langsung atau membagikan materi sebelum pembelajaran. Langkah tersebut membantu mengurangi gangguan akibat jaringan, tetapi belum menghilangkan keterbatasan jumlah perangkat maupun perbedaan akses internet peserta didik di rumah.

"*Kalau jaringan sedang lambat, saya usahakan bahan sudah dibagikan sebelumnya. Untuk proyektor, kadang perlu menyesuaikan jadwal karena ruang lain juga memakainya.*" (KS). Dengan demikian, ketersediaan fasilitas perlu dipahami berdasarkan ruang, waktu, dan jenis perangkat yang benar-benar diamati atau dijelaskan oleh informan.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa integrasi teknologi di SMP Negeri 1 Godean berlangsung melalui beberapa fungsi yang saling melengkapi. Platform digital membantu mengatur alur bahan dan tugas, perangkat presentasi mendukung penyajian materi, iGoSDB menyediakan rekap penilaian, dan AI generatif menjadi salah satu sumber penjelasan awal bagi sebagian peserta didik. Pola ini dapat dibaca melalui perspektif TQM, yang menempatkan mutu sebagai hasil dari proses kerja yang dirancang sesuai kebutuhan, dilaksanakan secara konsisten, dipantau, dan diperbaiki. Prinsip yang relevan meliputi orientasi pada pengguna layanan, kepemimpinan, keterlibatan warga sekolah, pengelolaan proses, pengukuran, dan keputusan berbasis informasi (Oakland, 2014). Berdasarkan kerangka tersebut, mutu integrasi teknologi tidak cukup dinilai dari jumlah aplikasi atau perangkat, tetapi dari kesesuaian penggunaannya dengan kebutuhan pembelajaran dan dukungannya terhadap proses yang dapat ditinjau.

Keterangan bahwa proyektor digunakan untuk gambar atau langkah kerja menunjukkan bahwa pemilihan media mempertimbangkan cara materi disajikan. Namun, data yang tersedia belum menjelaskan secara rinci bagaimana teknologi, strategi mengajar, dan karakter materi dipadukan dalam aktivitas kelas. Karena itu, temuan mendukung adanya penggunaan media yang kontekstual, tetapi belum cukup untuk menilai seluruh unsur integrasi *technological pedagogical content knowledge* (TPACK) sebagaimana dirumuskan oleh Mishra dan Koehler (2006).

Pembagian peran yang tampak dalam temuan (TP memasukkan data, sistem menyajikan rekap, dan guru menelaah serta menentukan tindak lanjut) sejalan dengan gagasan ekosistem digital pendidikan yang menghubungkan sistem informasi, kompetensi pengguna, tata kelola data, dan pemanfaatan informasi untuk mendukung pembelajaran (OECD, 2023).

Temuan tentang AI generatif menunjukkan bahwa sebagian peserta didik pernah menggunakannya saat mengerjakan tugas, menurut keterangan guru (G). Arahan guru agar jawaban AI diperiksa dengan bahan pembelajaran dan dijelaskan kembali dengan kata-kata sendiri mencerminkan pendampingan literasi kritis. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan UNESCO tentang penggunaan AI generatif yang berpusat pada manusia, termasuk perhatian pada risiko keluaran yang keliru, kesiapan pengguna, perlindungan data, dan tujuan pendidikan (UNESCO, 2023b). Namun, keterangan tersebut belum cukup untuk menyimpulkan frekuensi penggunaan, dampaknya terhadap pembelajaran, sikap seluruh warga sekolah, atau keberadaan kebijakan formal sekolah.

Keterbatasan jadwal perangkat dan kestabilan jaringan menunjukkan bahwa integrasi teknologi bergantung pada kesiapan infrastruktur serta pengaturan akses. Membagikan materi lebih awal atau menyiapkan bahan luring merupakan bentuk penyesuaian yang membantu menjaga kesinambungan pembelajaran. Meski demikian, strategi tersebut belum otomatis

menjamin akses yang setara bagi peserta didik yang tidak memiliki perangkat atau koneksi di rumah. Oleh karena itu, pemerataan akses perlu dibaca dari informasi tentang siapa yang dapat mengakses materi, kapan akses tersedia, dan alternatif yang diberikan ketika peserta didik mengalami kendala. Sejalan dengan panduan UNESCO (2023a), teknologi pendidikan perlu dinilai berdasarkan relevansi, pemerataan, bukti manfaat, dan keberlanjutan, bukan semata-mata kebaruan perangkat. Dalam konteks ini, layanan digital dan strategi luring dapat dipahami sebagai bagian dari rancangan pembelajaran yang saling melengkapi.

Layanan peserta didik, prestasi, dan perbaikan berkelanjutan

Kebutuhan peserta didik dilaporkan dikenali melalui hasil asesmen, pengamatan guru selama pembelajaran, komunikasi wali kelas, dan masukan orang tua. Informasi dari beberapa sumber digunakan untuk memahami kebutuhan secara lebih utuh, bukan hanya berdasarkan satu nilai atau satu kejadian. Keterangan ini menunjukkan bahwa layanan diarahkan agar menyesuaikan kebutuhan peserta didik, meskipun rincian dokumen pendukungnya belum dijelaskan secara memadai.

Layanan yang dilaporkan meliputi pendampingan bagi peserta didik yang memerlukan penguatan kompetensi, pembiasaan literasi, asesmen membaca Al-Qur'an, dan dukungan bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Pendampingan belajar dilakukan melalui penjelasan ulang, latihan bertahap, dan kesempatan bertanya. Asesmen membaca Al-Qur'an digunakan untuk mengenali aspek bacaan yang perlu dilatih, sedangkan dukungan bagi peserta didik berkebutuhan khusus dibicarakan dengan guru dan keluarga agar penyesuaiannya sesuai kebutuhan. Seorang informan guru menjelaskan: "*Kalau ada anak yang masih kesulitan, kami coba lihat dulu bagian mana yang belum dipahami. Kadang perlu dijelaskan ulang atau diberi latihan yang lebih bertahap. Untuk kebutuhan yang berbeda, kami komunikasikan dengan wali kelas dan orang tua supaya bantuan yang diberikan lebih sesuai.*" (G)

Temuan tersebut menggambarkan upaya memberikan layanan yang tidak sepenuhnya seragam. Bukti yang disajikan menjelaskan jenis dukungan dan pertimbangan penyesuaian, tetapi belum merinci frekuensi layanan, penanggung jawab setiap kegiatan, serta hasil evaluasinya. Oleh sebab itu, pembahasan dibatasi pada praktik dan pengalaman yang dilaporkan informan.

Umpan balik dan akuntabilitas layanan

Masukan peserta didik dan orang tua dapat disampaikan melalui komunikasi dengan wali kelas, pertemuan sekolah, atau survei apabila kegiatan survei memang dilakukan. Masukan dikelompokkan menurut persoalannya, kemudian dibicarakan dengan pihak yang terkait. Sekolah berupaya menyampaikan tindak lanjut atau alasan apabila suatu usulan belum dapat dilaksanakan. Pola ini menggambarkan akuntabilitas sebagai proses menerima masukan, merespons, dan memberi kejelasan kepada pihak yang menggunakan layanan.

"*Saya lebih terbantu kalau guru menjelaskan bagian yang sudah dikuasai anak dan bagian yang masih perlu dibantu. Kalau ada masukan, kami ingin tahu apakah sudah diterima dan apa langkah berikutnya.*"

Dalam kerangka fokus pada pelanggan, pengguna layanan pendidikan mencakup peserta didik, orang tua, dan masyarakat yang berkepentingan terhadap mutu pendidikan (Machali & Hidayat, 2016). Penelitian ini memperlihatkan bahwa kepuasan tidak cukup diasumsikan dari

tersedianya program. Pengalaman penerima layanan, akses untuk menyampaikan masukan, dan tindak lanjut sekolah perlu ditelusuri. Klaim bahwa survei telah dilaksanakan atau kepuasan meningkat hanya dapat dicantumkan apabila didukung data yang dapat diperiksa.

Prestasi akademik dan nonakademik

Dalam penelitian ini, prestasi dipahami sebagai hasil pembinaan yang dapat dilihat melalui capaian akademik maupun keterlibatan dan perkembangan peserta didik dalam kegiatan nonakademik. Sekolah meninjau catatan capaian dan proses pembinaan, sedangkan pembina ekstrakurikuler mengamati partisipasi, minat, serta perkembangan keterampilan. Artikel ini tidak mencantumkan nama lomba, jumlah penghargaan, atau angka peningkatan karena informasi tersebut harus berasal dari dokumen dan keterangan informan yang benar-benar tersedia.

"*Kami melihat bukan hanya hasil lombanya, tetapi juga proses latihan dan keterlibatan anak. Kalau kegiatan terasa berulang atau peserta kurang bersemangat, kami perlu mencari tahu penyebabnya sebelum menentukan perubahan.*"

Penelitian ini memberi ruang untuk membahas prestasi tanpa menyederhanakannya menjadi daftar penghargaan. Dalam penulisan hasil penelitian, setiap klaim capaian perlu menyebut sumber bukti, waktu, dan konteksnya. Jika pembahasan menyatakan terjadi peningkatan secara konsisten, diperlukan catatan pembanding antarwaktu yang mendukung pernyataan tersebut.

Evaluasi kegiatan dan perbaikan berkelanjutan

Evaluasi ekstrakurikuler, termasuk kemungkinan stagnasi dalam kegiatan Pramuka, disebut sebagai salah satu pemicu perbaikan. Dalam praktik yang digambarkan, pembina terlebih dahulu mencermati penyebab rendahnya keterlibatan atau kegiatan yang terasa berulang. Peserta didik diberi ruang menyampaikan pengalaman, lalu pembina merancang variasi kegiatan atau penyesuaian cara pembinaan. Setelah perubahan dilakukan, keterlibatan dan kesesuaian kegiatan dengan tujuan ditinjau kembali.

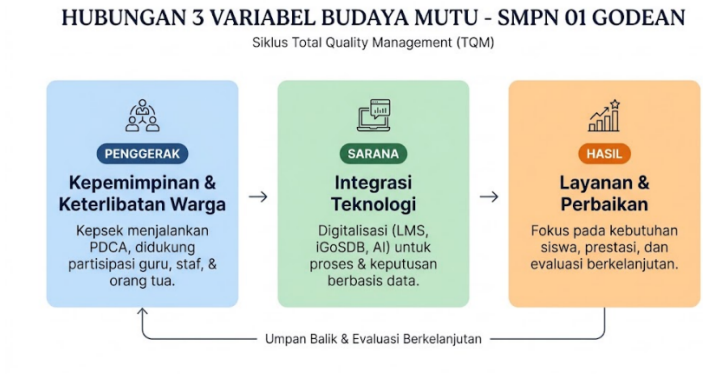
"*Kalau kegiatan kurang diminati, kami tidak langsung menyimpulkan anak-anak tidak tertarik. Kami perlu mendengar pendapat mereka, melihat jadwal dan bentuk kegiatannya, lalu mencoba penyesuaian. Sesudah itu, kami amati lagi apakah peserta lebih terlibat.*"

Layanan peserta didik dalam perspektif TQM dapat dibaca melalui prinsip fokus pada pelanggan, yaitu memahami kebutuhan pihak yang menerima manfaat layanan dan menyesuaikan proses pendidikan dengan kebutuhan tersebut. Machali dan Hidayat (2016) menjelaskan bahwa pengguna layanan pendidikan tidak hanya peserta didik, tetapi juga orang tua dan masyarakat. Pemetaan kebutuhan, pendampingan belajar, pembiasaan literasi, asesmen membaca Al-Qur'an, serta dukungan bagi peserta didik berkebutuhan khusus menggambarkan upaya memberi layanan yang responsif. Temuan empiris perlu menunjukkan bagaimana layanan tersebut dijalankan dan bagaimana pengalaman penerimanya diketahui.

Umpan balik orang tua dan peserta didik berkaitan dengan akuntabilitas sekolah. Sekolah tidak hanya menyediakan program, tetapi juga perlu menunjukkan cara menerima masukan, menentukan tindak lanjut, dan mengomunikasikan hasilnya. Penelitian Cinta et al. (2025) mendukung pentingnya layanan yang tanggap terhadap kebutuhan peserta didik dan harapan orang tua. Hubungan tersebut perlu dibahas sebagai dukungan konseptual; penelitian terdahulu tidak menggantikan bukti mengenai pengalaman warga SMP Negeri 1 Godean.

Prestasi akademik dan nonakademik dapat dibahas sebagai salah satu hasil dari pembinaan dan pengelolaan program. Namun, keberadaan prestasi tidak dengan sendirinya membuktikan bahwa semua layanan telah efektif. Peneliti perlu menghubungkan capaian yang terdokumentasi dengan proses pembinaan, partisipasi peserta didik, serta evaluasi program. Jika data hanya menunjukkan adanya kegiatan atau penghargaan, simpulan sebaiknya dibatasi pada hal tersebut.

Perbaikan berkelanjutan tampak ketika evaluasi menghasilkan tindakan korektif dan tindakan itu diperiksa kembali. Evaluasi kegiatan Pramuka yang dianggap stagnan, misalnya, dapat menjadi contoh proses perbaikan jika tersedia keterangan tentang masalah yang ditemukan, perubahan yang dilakukan, dan respons setelah perubahan. Siklus PDCA juga dapat digunakan untuk membaca Kemusda, pengembangan kurikulum, evaluasi pembelajaran, dan pengelolaan ekstrakurikuler apabila setiap tahapnya didukung bukti. Widhita et al. (2023) dapat digunakan untuk memperkuat pembahasan tentang budaya evaluasi berkelanjutan.



Gambar 4. Hubungan tiga variabel

Gambar 4 menggambarkan keterkaitan antara layanan peserta didik, prestasi, dan perbaikan berkelanjutan sebagai tiga fokus kajian dalam pengelolaan mutu pendidikan di SMP Negeri 1 Godean. Layanan yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik menjadi bagian dari upaya sekolah mendukung perkembangan dan partisipasi mereka. Capaian akademik maupun nonakademik kemudian menjadi salah satu aspek yang diamati dalam pelaksanaan program. Evaluasi terhadap layanan dan kegiatan tersebut digunakan untuk mengenali hal yang perlu dipertahankan atau diperbaiki. Keterkaitan dalam gambar ini merupakan kerangka untuk memahami temuan penelitian kualitatif, bukan hubungan sebab-akibat yang diuji.

Kesimpulan

Temuan penelitian di SMP Negeri 1 Godean menunjukkan bahwa pengelolaan mutu pembelajaran tercermin dalam kepemimpinan yang menetapkan prioritas berdasarkan evaluasi dan masukan guru, keterlibatan guru dalam merencanakan serta menyesuaikan pembelajaran, dan dukungan tenaga kependidikan. Teknologi digunakan untuk membagikan bahan dan tugas, menyajikan materi, mengelola rekap penilaian, serta membantu sebagian peserta didik mencari penjelasan awal melalui AI generatif. Penggunaannya disesuaikan dengan ketersediaan perangkat dan jaringan, sementara guru mengarahkan peserta didik untuk memeriksa keluaran AI. Praktik tersebut mencerminkan unsur TQM, seperti kepemimpinan, keterlibatan warga

sekolah, perhatian pada proses, dan upaya perbaikan berkelanjutan. Implikasinya, sekolah perlu mengaitkan penggunaan teknologi dengan kebutuhan belajar, pemerataan akses, evaluasi, dan tindak lanjut yang terencana.

Penelitian terbatas pada studi kasus di satu sekolah, melibatkan enam informan, dan tidak mengukur dampak penggunaan teknologi terhadap hasil belajar; pengalaman langsung peserta didik dan orang tua juga belum tergali secara memadai. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan peserta didik dan orang tua, memeriksa dokumen serta tindak lanjut program secara lebih rinci, dan membandingkan beberapa sekolah atau mengamati praktik dalam jangka waktu lebih panjang. Langkah tersebut dapat memperjelas manfaat teknologi, pemerataan akses, efektivitas layanan, dan keberlanjutan perbaikan mutu pembelajaran.

Referensi

Aprina, D. D., Indahsari, A. N., Khasanah, N., & Mu'allimin. (2025). Manajemen mutu pendidikan: Tinjauan sistematik atas konsep, strategi, dan implementasi dalam konteks pendidikan Indonesia. *Harmoni Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan, 2*(4), 261–269. https://doi.org/10.62383/hardik.v2i4.2467

Cinta, A. P., Huraerah, S., Ramadhan, T. N., & Kholik, A. (2025). Membangun loyalitas peserta didik melalui kepuasan terhadap layanan jasa pendidikan di SMK Kesehatan Al-Ikhlas. *Karimah Tauhid, 4*(9), 6505–6515. https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v4i9.20553

Deming, W. E. (2000). *Out of the crisis*. MIT Press. https://openlibrary.org/books/OL27978843M

Glaveli, N., Vouzas, F., & Roumeliotou, M. (2022). The soft side of TQM and teachers' job satisfaction: An empirical investigation in primary and secondary education. *The TQM Journal, 34*(5), 922–938. https://doi.org/10.1108/tqm-11-2020-0269

International Labour Organization [ILO], & United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization [UNESCO]. (2016). *The ILO/UNESCO recommendation concerning the status of teachers (1966) and the UNESCO recommendation concerning the status of higher-education teaching personnel (1997), with a revised foreword and users' guide*. International Labour Office. https://www.ilo.org/sites/default/files/wcmsp5/groups/public/@ed_dialogue/@sector/documents/normativeinstrument/wcms_493315.pdf

Khasanah, U., Riyanto, Y., & Setyowati, S. (2023). Total quality management (TQM) in education: School quality management for quality educational services at senior high schools. *SAR Journal - Science and Research*, 211–216. https://doi.org/10.18421/sar63-10

Machali, I., & Hidayat, A. (2016). *The handbook of education management: Teori dan praktik pengelolaan sekolah/madrasah di Indonesia*. Prenadamedia Group. https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/24065/

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications. https://search.worldcat.org/title/828333812

Mishra, P., & Koehler, M. J. (2006). Technological pedagogical content knowledge: A framework for teacher knowledge. *Teachers College Record, 108*(6), 1017–1054. https://doi.org/10.1111/j.1467-9620.2006.00684.x

Nujuludin, R., Suheri, Saprudin, Andriani, N., Fedriansyah, M. A., Mujayanti, I., Anwar, M., Umar, M., Alawiah, T., & Nurhayati. (2026). PKM seminar nasional: Optimalisasi manajemen mutu pendidikan di era digital dan society 5.0. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara, 7*(2), 4065–4073. https://ejournal.sisfokomtek.org/index.php/jpkm/article/view/9285

Nuur Rasyidah, A., Bariroh, A., & Emi Rahmawati, D. (2022). Analisis total quality management (TQM) dalam meningkatkan mutu manufaktur dan jasa pada PT. Dahana (Persero) Subang. *SIBATIK Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, dan Pendidikan, 1*(12), 2917–2926. https://doi.org/10.54443/sibatik.v1i12.475

Oakland, J. S. (2014). *Total quality management and operational excellence: Text with cases* (4th ed.). Routledge. https://lehmanns.de/shop/wirtschaft/26484322-9780415635493-total-quality-management-and-operational-excellence

OECD. (2023). *OECD digital education outlook 2023: Towards an effective digital education ecosystem*. OECD Publishing. https://doi.org/10.1787/c74f03de-en

Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2022 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan. (2022). https://peraturan.go.id/files/pp4-2022bt.pdf

Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan. (2021). https://static.buku.kemdikbud.go.id/content/undang-undang/PP_No_57_Tahun_2021.pdf

Permatasari, P. D., & Noor Miyono. (2024). Implementasi total quality management (TQM) pada sekolah berbasis blended learning. *Syntax Idea, 6*(3), 1276–1286. https://doi.org/10.46799/syntax-idea.v6i3.3085

Pham, N. S., & Tam, N. V. (2025). Evaluating the role of technology in implementing total quality management in high schools. *International Journal of Changes in Education, 2*(4), 230–237. https://doi.org/10.47852/bonviewijce52024288

Qomaruddin, & Sa'diyah, H. (2024). Kajian teoritis tentang teknik analisis data dalam penelitian kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting, and Administration, 1*(2), 77–84. https://doi.org/10.52620/jomaa.v1i2.93

Retnawati, L., Haryati, T., & Wuryandini, E. (2025). Strategi manajemen mutu untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. *MANAJERIAL: Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan, 4*(4), 269–277. https://doi.org/10.51878/manajerial.v4i4.4180

Sallis, E. (2002). *Total quality management in education* (3rd ed.). Routledge. https://doi.org/10.4324/9780203417010

Stake, R. E. (1995). *The art of case study research*. SAGE Publications. https://in.sagepub.com/en-in/sas/the-art-of-case-study-research/book4954

Sudiansyah. (2025). Transformasi TQM dalam pendidikan digital: Menuju sekolah adaptif dan organisasi pembelajar 5.0. *COSMOS: Jurnal Ilmu Pendidikan, Ekonomi dan Teknologi, 2*(4), 914–931.

UNESCO. (2023a). *Global education monitoring report 2023: Technology in education: A tool on whose terms?* UNESCO. https://doi.org/10.54676/UZQV8501

UNESCO. (2023b). *Guidance for generative AI in education and research*. UNESCO. https://doi.org/10.54675/ewzm9535

UNESCO. (2024). *Global education monitoring report 2024/5: Leadership in education: Lead for learning*. UNESCO. https://doi.org/10.54676/eflh5184

Wicaksono, Y. W., Fawzi, M. A., & Yassin, M. (2026). Filosofi dan empirik efektivitas pengukuran TQM dalam tata kelola institusi. *Indonesian Journal of Islamic Educational Review, 3*(2), 1375–1385. https://doi.org/10.58230/e0dawj14

Widhita, Z. D. Y., Indriayu, M., & Wardani, D. K. (2023). Pengaruh manajemen waktu dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar mahasiswa pendidikan ekonomi di masa pandemi. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE), 11*(3), 288–296. https://doi.org/10.26740/jupe.v11n3.p288-296

Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications. https://search.library.uitm.edu.my/Record/wils-926083/Description